



Eli Irawati

Lahir di desa tanjung Isuy Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Profesi sebagai Staf pengajar Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta sejak tahun 2006-sekarang. Lulusan S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2002, lulus S-2 pada Sekolah pascasarjana Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM pada tahun 2012, serta lulus dari S-3 di Sekolah Pascasarjana Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM pada tahun 2017.

Penulis sangat tertarik terhadap *Applied Ethnomusicology* dan berharap setiap hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi masyarakat yang membutuhkan. Penulis dari tahun 2013 – sekarang sebagai tim pembuat Juklak dan Juknis FLS2N SMP Kemdikbud kategori Kreativitas Musik Tradisional, sebagai Tim Monitoring Pendampingan Desa Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta mulai tahun 2014-sekarang. Pembina Kesenian Pekbung Wijirejo Pandak Bantul, dan lain sebagainya. Karya tulis berupa buku Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomusikologis, artikel ilmiah berjudul Belian bawo pada Suku dayak Benuaq di Desa tanjung Isuy, kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, Aspek-aspek Musikal kelentang Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, Metode Transmisi pada Musik Tradisional Non Literat, dan lain sebagainya. Beberapa karya seni yang sudah dipentaskan antara lain Buah Bolok, Iringan tari Nyumbang Kedabang dalam rangka *Islamic Performing Arts Exhibition* ISI Yogyakarta di Opera Cairo, Alexandria, dan Damanhur Mesir tahun 2010, begenjoh yang dipentaskan di Singapura (2011), pemusik pada International Gamelan Festival UiTM di Malaysia (2014), dan lain-lain.

Testimoni:

Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed. (*Asia-Pacific Society for Ethnomusicology*)

Menyambut baik penerbitan buku ini karena sangat penting untuk dibaca dan dipahami bukan hanya oleh para seniman, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, karena buku ini mengandung banyak informasi yang belum digali/dipublikasikan, sehingga buku ini penting untuk kalangan akademis, mahasiswa seni dan masyarakat umum. Buku Belajar Musik Sampek selain berisi tentang metode pembelajaran musik Sampek, juga memuat informasi yang penting bagi seni tradisi pada jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

Selain itu berharap buku ini bisa dijadikan salah satu referensi buku ajar pada mata kuliah Musik Kalimantan, Pengantar Musik Etnis Nusantara, Antropologi Musik Nusantara, Sosiologi Musik Nusantara, Organologi Akustika, Musik Ritual, Ilmu Bentuk Analisa Musik Nusantara, dan lain sebagainya. Sedangkan pengembangan dengan cara bentuk kemasan seni wisata, objek penelitian pakar untuk dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan lain-lain baik secara nasional maupun internasional dan bisa diangkat kedalam garapan karya musik sebagai produk seni Ethnomusikologi (*Ethno Arts*) dan juga *Applied Ethnomusicology*.



Eli Irawati

Belajar Musik SAMPEK



Eli Irawati

Belajar Musik SAMPEK



Badan Penerbit
ISI Yogyakarta
2018

Eli Irawati

**BELAJAR
MUSIK SAMPEK**



**Badan Penerbit
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**

Belajar Musik SAMPEK

© Eli Irawati

Editor : Kustap
Pra Cetak : Kristina Novi Susanti
Sampul Muka : Novia Nur Kartikasari

Diterbitkan pertama kali: September 2018

Perpustakaan Nasional RI. Data katalog dalam Terbitan (KDT)

Belajar Musik Sampek
Penulis: Eli Irawati - Yogyakarta: 2018
vii + 143, 14,5 x 23 cm

1. Belajar Musik Sampek Eli Irawati

ISBN: 978-602-6509-23-9

Penerbit:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5, Sewon, KODE Pos 55187, Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul Belajar Musik Sampek ini dapat terselesaikan dengan lancar. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan buku ajar ini yaitu kepada Simlitabmas Dikti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas adanya kepercayaan, kesempatan, dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat melakukan penelitian ke beberapa lokasi suku Dayak Kenyah bermukim yaitu di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Rasa terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis, Almarhumah ibunda Nursehan dan Ayahanda Rohadi atas doa yang tidak pernah putus untuk keberhasilan ananda, kakak-kakakku Edi Irawan dan Edy Irama atas segala dukungan moral dan materil, ananda Elang Pratomo Nugroho atas doa dan pengertiannya, dan mas Pay sekeluarga terimakasih sudah memberikan semangat kepada penulis. Tidak lupa kepada maha guru Prof. Dr. Viktor Ganap, M.Ed. yang rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk membaca dan memberikan masukan serta testimoni pada buku ini.

Terimakasih banyak kepada masyarakat Pampang Desa Budaya Samarinda Kalimantan Timur, Dayak Kenyah Uma Lung di Desa Setulang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, keluarga besar Amoris, terimakasih atas segala data, informasi dan dukungannya dalam pencarian data-data tentang musik Sampek, semoga di lain kesempatan kita dapat bekerjasama lagi. Anggota team peneliti abang Kustap Yusuf Siaw, adek-adekku yaitu Amoris, Ossi Darma, Adam. Spesial terimakasih kepada nduk ayu Kristina Novi Susanti, Daniel Nuhan, Nian, Apul, dan Uul, terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya sehingga kita tetap solid sampai buku ajar ini terwujud dan semoga di lain waktu kita dapat bekerjasama lagi.

Tulisan dalam buku ajar ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis sejak tahun 2010 sampai sekarang dengan data-data berupa informasi lisan yang dituturkan oleh para narasumber Sampek dari suku Dayak Kenyah yang mendiami di dua propinsi yaitu Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Penulis berharap buku ajar ini bisa sedikit banyak dapat membantu untuk memenuhi referensi bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan Etnomuskologi yang mengambil mata kuliah khususnya Praktek Musik Kalimantan, dan juga mata kuliah lainnya seperti Pengetahuan Musik Etnis Nusantara, Antropologi Musik Nusantara, Sosiologi Musik Nusantara, Organologi Akustika, Musik Ritual, Ilmu Bentuk Analisa Musik Nusantara, dan lain-lain. Terlebih sekarang ISI Yogyakarta membuka Program Studi di luar Domisili (PDD) di Kampus Transisi Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Kalimantan Timur yang minim referensi tentang musik Kalimantan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat menuju ke penulisan yang lebih baik. Besar harapan penulis semoga tulisan buku ajar ini dapat dipublikasikan secara luas agar dapat menambah

wawasan, pengetahuan dan juga bermanfaat bagi yang membutuhkan, dan juga sebagai salahsatu wujud apresiasi terhadap musik etnis nusantara yang ada di luar Jawa, Sunda dan Bali.

Yogyakarta, 3 September 2018

Penulis

Eli Irawati



DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Suku Dayak Kalimantan	6
C. Lokasi Penelitian	8
BAB II SAMPEK DALAM KESEHARIAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK KENYAH	43
A. Musik bagi Suku Dayak Kenyah	43
B. Jenis Musik Dayak Kenyah	46
C. Asal Usul Musik Sampek Dayak kenyah	48
D. Organologi Sampek	51
E. Sarana Penyajian Musik Sampek sebagai Kemasan Wisata	68
F. Unsur-unsur Musikal Sampek	76
BAB III PEMBELAJARAN MUSIK SAMPEK	101
A. Memainkan Sampek	102
B. Mendengarkan dan Membaca Notasi Lagu Sampek	107
C. Memainkan Sampek dengan <i>Tablature</i>	120

BAB IV PENUTUP	127
KEPUSTAKAAN	131
GLOSARIUM	137
LAMPIRAN	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas yang paling mudah dalam menjelaskan keberadaan alat musik di Kalimantan ialah dengan menelusuri kembali sejarah kebudayaan secara umum. Dengan demikian paling tidak ditemukan mata rantai yang menghubungkan suatu peristiwa yang menghubungkan suatu peristiwa sejarah serta waktu kejadiannya melalui bukti-bukti peninggalan yang masih ditemukan, sehingga akan tampak jelas asal-usul alat musik yang terdapat di Kalimantan sebagai hasil kebudayaan.

Perkembangan alat musik yang terjadi di Kalimantan berawal dari pengaruh kebudayaan pada jaman prasejarah (tahun 2500 Sebelum Masehi sampai abad 1 Masehi). Pada masa itu terjadi dua arus imigrasi besar Pra-Melayu (2500 – 150 SM) dan Proto-Melayu (abad 4 SM) yaitu jaman yang menentukan perkembangan kebudayaan termasuk alat musik. Imigrasi Proto – Melayu ditandai dengan perpindahan bangsa Asia Tengah ke Asia Tenggara. Dalam perjalannya mereka membawa kebudayaan bambu, teknik mengolah ladang, dan lagu pantun yang dinyanyikan oleh putra dan putri secara bersahutan diiringi instrumen Khen (alat musik tiup terbuat dari bambu). Alat musik ini dikenal di Cina dengan nama Sheng dan di Kalimantan disebut Kledi.¹

Pada abad 4 dan abad 2 SM masyarakat Indonesia diperkenalkan lagi dengan kebudayaan perunggu yang dibawa

¹ Karl-Edmund Prier sj, *Sejarah Musik Jilid I*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991), 74.

para imigran dan dikenal dengan kebudayaan Dongson.² Kebudayaan Dong-son merupakan kebudayaan Proto-Melayu yang masuk ke Indonesia pada jaman perunggu. Imigran ini berasal dari daerah Cina Selatan (Annam) yang masuk ke Indonesia melalui dua pintu, yaitu Kalimantan dan Sumatera. Kedatangan mereka mempengaruhi pula kebudayaan musik Indonesia, khususnya instrumen gong dan instrumen berpencon lainnya. Gong-gong di Indonesia dan seluruh Asia Tenggara adalah berasal dari Cina Selatan. Hal ini dibuktikan pada tahun 1930-an ditemukan banyak sekali alat perunggu di Annam tepatnya desa Dongson.

Pengaruh kebudayaan Cina di Kalimantan tersebut, khususnya pada masyarakat Dayak banyak sekali terlihat pada barang-barang peninggalan seperti guci-guci, tempayan, dan perhiasan lainnya dengan ornamen-ornamen bergaya Cina. Tentang hal ini Carl L. Hoffman mengutip pendapat Robert Heine Gelden sebagai berikut.

“...setelah mempertimbangkan semua hal, kita mungkin sampai pada kesimpulan bahwa pengaruh Cina secara langsung di Indonesia mulai setidaknya sejak permulaan jaman Han, yaitu paling lambat pada abad 1 SM. Namun desain-desain perhiasan suku Dayak di Kalimantan dan orang-orang Ngada di Flores jelas berkaitan dengan desain-desain Cina akhir dari jaman Chou, sehingga kita tidak dapat menghindari kesimpulan bahwa kontak-kontak dengan Cina telah dimulai dini sekali sekitar perawalan abad 3 SM bahkan mungkin lebih awal”.³

Adanya kontak dengan negeri Cina mengakibatkan

² Mantle Hood, et.al., “Indonesia” dalam buku Stenly Sadi, ed., *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* (London: Macmillan Publisher, 1980), 177.

³ Carl F. Hoffman, “Punan Liar di Kalimantan: Alasan Ekonomis” dalam buku *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 146.

hubungan dagang antar bangsa semakin ramai dan kebudayaan pun saling mempengaruhi. Selanjutnya perang besar antara Raja Mempah dengan orang-orang Cina pada tahun 1772 menyebabkan pertemuan antara penduduk asli Kalimantan dengan orang Cina, yang diikuti pula dengan akulturasi kebudayaan. Jual beli barang dengan sistem barter tidak lagi sebatas emas dan perak, namun juga alat musik. Melalui cara ini alat musik Cina menyebar ke seluruh Asia Timur dan Asia Tenggara. Setelah berlangsung lama maka penyebaran alat musik itu mengalami penyesuaian dengan kebudayaan setempat, misalnya penyebutan instrumen disesuaikan dengan kultur masing-masing daerah. Dengan demikian proses akulturasi kebudayaan di Kalimantan yang dipengaruhi kebudayaan Cina dan kemungkinan adanya hubungan tentang keberadaan asal usul sampek yang ada di Dayak Kenyah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Sampek dalam masyarakat Kenyah memiliki beragam penyebutan yaitu ada yang menyebutnya *sape* untuk masyarakat dayak Kenyah sub suku dayak Kenyah Uma Lung di Malinau Kalimantan Utara dan ada pula yang menyebutnya *sapek'* atau disesuaikan dengan dialek masyarakat dayak Kenyah. Untuk penulisan kali ini, penulis menggunakan kata sampek yang lebih populer di sebut oleh masyarakat dayak di Kalimantan. Selain terdapat di masyarakat dayak Kenyah, tradisi bermain sampek juga dapat kita jumpai di suku Dayak Kayan dan Kanayatn yang mendiami sebagian besar wilayah Kalimantan Barat. Sedangkan di wilayah Kalimantan Tengah sampek kurang begitu populer karena mereka memiliki alat petik sendiri yang diberi nama *ka-capi*.

Sampek dalam keseharian masyarakat Dayak memiliki dua pengertian, yang pertama untuk menyebut nama instrumen musik itu sendiri, sedangkan yang kedua adalah untuk menyebut praktek bermain musik baik secara *solo* maupun ansambel.

Instrumen sampek sekilas mirip dengan perahu/alat transportasi utama masyarakat Kalimantan, sampek awalnya memiliki tiga senar dan cara memainkannya di petik. Sampek tergolong jenis Chordophone yaitu golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari sejenis tali, kawat, dawai atau senar dimainkan dengan dipetik, ditekan, digesek, dan yang menyebabkan bunyi adalah senar atau dawai yang ditegangkan.

Secara sekilas cara memainkan sampek hampir mirip dengan cara memainkan gitar yaitu diletakkan di depan dada, dengan tangan kanan memetik dan tangan kiri memencet nada-nada sampek, tetapi apabila kita perhatikan lebih lanjut, terdapat perbedaan dalam hal teknik memainkannya. Dalam permainan sampek dikenal istilah *tekidun* yaitu kata dari bahasa dari Dayak Kenyah Uma Lung di Malinau Kalimantan Utara yang mempunyai arti suara yang menyerupai suara yang berkesinambungan dan merupakan salah satu teknik yang khas dalam *sampek*. Inilah yang menjadi salahsatu ciri khas teknik bermain sampek dengan instrumen sejenis lainnya di dunia. Beberapa Instrumen yang kadang-kadang dimainkan secara ansambel bersama instrumen sampek yaitu jatung *utang* dan *gong*.

Tangga nada yang digunakan menyerupai atau hampir mirip tangga nada *anhemitonic pentatonic* yaitu tangga nada pentatonis tanpa menggunakan jarak tengahan (1 2 3 5 6) atau do re mi sol la. Steman nada sampek 1 1 (do do) untuk senar 1 dan 2, sedangkan senar atas/ketiga stemannya 5 (sol). Dalam permainan sampek senar satu berfungsi sebagai melodi, sedangkan senar kedua dan ketiga berfungsi sebagai bass.

Menurut masyarakat setempat musik sampek berasal dari cerita rakyat/*takena* yang berjudul *lave*. Pada suatu malam seorang suku dayak Kenyah bermimpi sedang berada di halaman *lamin*, ia mendengar bunyi-bunyian indah dan merdu dari dalam *laminse due telu lema nem* berulang-ulang selama lima kali, lalu ia masuk kedalam *lamin* dan bertanya kepada orang tua yang

memainkan alat tersebut dan bertanya bunyi apakah itu? dan orang tua tadi menjawab sampek. Pemimpi tersebut akhirnya menciptakan alat musik dari kayu lelutung dan senarnya terbuat dari rotan, lalu pemimpi tersebut berulang-ulang meletakkan potongan rotan/*nden* yang diletakkan pada papan pencet dan dilekatkan dengan lem/*kelulut* yang terbuat dari sarang lebah penghasil madu sambil membanding-bandingkan bunyi hingga persis dengan bunyi dalam mimpinya.

Selain itu ada pula yang berpendapat musik sampek ada ketika suku dayak kenyah ada yaitu sejak lahirnya Julang Awang sekitar tahun 1350-1450 Masehi. Musik ini dulunya digunakan sebagai iringan tari ritual, iringan tari pergaulan, sebagai hiburan, untuk upacara adat dan agama.

Musik sampek sangat lekat akan kesan kebersamaan, keselarasan dan ketentraman, hal ini dikarenakan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah selalu menghadirkan musik sampek sebagai musik yang populer dan digunakan dalam berbagai kesempatan. Seiring perkembangan jaman, musik sampek saat ini digunakan juga sebagai salah satu musik yang dikomersilkan untuk suguhan para wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Pampang Kalimantan Timur.

Musik sampek sampai saat ini masih di pelajari secara lisan dan belum ada tulisan yang spesifik membahas tentang cara mempelajari musik ini dalam bentuk yang sistematis. Melihat fenomena ini, sangat perlu dibuatkan satu buku ajar yang membahas tentang teknik pembelajaran musik sampek lengkap dengan penjelasan konteksnya dalam masyarakat Dayak Kenyah.

Tujuan dari dibuatnya buku ajar mata kuliah Musik Kalimantan, antara lain adalah sebagai panduan yang dapat mempermudah mahasiswa untuk mempelajari musik Etnis Kalimantan khususnya sampek, mempermudah mahasiswa untuk mengetahui materi perkuliahan, sehingga diharapkan maha-

siswa dapat mempersiapkan diri pada setiap pertemuan kuliah dengan dosen pengampu. Penulisan Buku ajar ini bermanfaat bagi mahasiswa, adapun manfaat yang bisa dirasakan adalah mahasiswa lebih mudah melakukan proses belajar karena materi sudah dituliskan dalam buku ajar, proses perkuliahan dan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

B. Suku Dayak Kalimantan

Semua penduduk di pedalaman di pulau Kalimantan disebut suku “Dayak”.⁴ Mereka ini merupakan penduduk asli pulau Kalimantan yang datang dari daratan Cina selatan, dan disebut Yunan sejak 3000 s/d 1500 tahun Masehi. Mereka ini tergolong dalam suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu). Suku bangsa Dayak terdiri dari atas beberapa rumpun suku yang tersebar diseluruh pulau Kalimantan. Suku Dayak terbagi dalam 7 suku besar yang kemudian dapat dibagi/diperinci sampai 405 suku kecil yaitu.

1. Dayak Ngaju terbagi menjadi 4 suku kecil dan terbagi lagi menjadi 90 suku paling kecil.
2. Dayak Apokayan terbagi menjadi 3 suku kecil dan terbagi lagi menjadi 80 suku paling kecil.
3. Dayak Iban terbagi menjadi 11 suku kecil.
4. Dayak Klementan terbagi menjadi 2 suku kecil dan terbagi lagi menjadi 87 suku paling kecil.
5. Dayak Murut terbagi menjadi 3 sukukecil dan terbagi lagi menjadi 44 suku paling kecil.
6. Dayak Punan terbagi menjadi 52 suku kecil.
7. Dayak Ot Danum terbagi menjadi 67 suku kecil.

⁴ Bambang Suwondo, *Adat dan Upacara perkawinan daerah kalimantan timur* (Jakarta: Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1984), 17.

Suku Dayak Kenyah merupakan salah satu dari tiga suku Apokayan yang terbagi atas tiga suku kecil yaitu suku Bahau, suku Kayan dan suku Kenyah. Masing - masing suku tersebut masih dibagi lagi menjadi sub suku paling kecil, sedangkan suku Kenyah sendiri terbagi menjadi 24 anak suku⁵ yaitu:

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1. Kenyah | 13. Lepo tau |
| 2. Kenyah Bauh | 14. Lepo Jalan |
| 3. Lapo Payah | 15. Lepo Bam |
| 4. Nyibung (Saban) | 16. Lepo Tukung |
| 5. Lepo Maut | 17. Lepo Age |
| 6. Ma Long | 18. Lepo Bakung |
| 7. Ma Alim | 19. Lepo Kulit |
| 8. Lepo Ko | 20. Baka |
| 9. Ma Badang | 21. Lepo Tepo |
| 10. Ulun Nerau | 22. Lepo Lisan |
| 11. Ulun | 23. Lepo kayan |
| 12. Uma Klap | 24. Ngure atau Urik |

Beberapa kelompok suku Kenyah seperti Uma Lisan, Uma Kulit, Lepo Tau, Lepo Bakung tinggal di desa Pampang Kalimantan Timur. Istilah *Uma* dan *Lepo* yang sering digunakan pada kata depan suku Kenyah sebenarnya memiliki arti yang tidak jauh berbeda, *lepo* digunakan untuk menyebut kampung yang lebih besar sedangkan Uma adalah untuk menyebut kelompok yang lebih kecil atau satu rumah betang. Pada umumnya masyarakat suku Dayak Kenyah menganut kepercayaan bersumber pada Animisme, Dinamisme dan Totemisme. Animisme adalah kepercayaan yang mengakui bahwa roh adalah sesuatu yang memiliki kekuatan dan mampu mempengaruhi kehidupan. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa benda tertentu memiliki roh yang mempunyai kekuatan. Totemisme

⁵ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun* (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1979), 48.

adalah paham yang mengaku dirinya keturunan dari binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda mati.⁶

Sejalan perkembangan sejarah bangsa bahwa kebudayaan masyarakat pedalaman telah diwarnai dan memperoleh pengaruh dari masuknya ajaran agama, seperti halnya masyarakat suku Kenyah di Desa Pampang telah mendapat pengaruh agama Kristen baik Katolik maupun Protestan. Dari pengaruh ajaran agama Kristen tersebut maka upacara-upacara yang berakar pada Animisme, Dinamisme dan Totemisme berangsur menyusut.

Masyarakat Dayak Kenyah memenuhi kebutuhan hidup dengan berladang, bertani dan berburu. Dalam melaksanakan sistem perladangan mereka masih menggunakan cara tradisional yang mereka warisi secara turun menurun yaitu perladangan berpindah-pindah.⁷ Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan suku Dayak Kenyah di desa Pampang tidak lagi menggunakan sistem perladangan secara berpindah-pindah. Mereka sudah menggunakan sistem perladangan tetap, yang mana sistem perladangan tetap ini merupakan hasil pembinaan dari pemerintah Samarinda terhadap masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang.

C. Lokasi Penelitian

1. Desa Pampang Kalimantan Timur

Desa Pampang terletak sekitar 25 Km dari Samarinda, merupakan wilayah Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kotamadya Samarinda. Pampang sendiri berasal dari kata “Pampang” berasal dari bahasa suku Dayak Ben-

⁶ Bambang Suwondo, 37.

⁷ Kustap, Tesis S-2 Magister Seni Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta 2006, *Makna Musik Sampek Dayak Kenyah Suatu Kajian Semiotik*.

uaq yang artinya simpang.⁸ Dikatakan “Pampang” yang berarti simpang dikarenakan letak desa tersebut berada di simpang jalan poros antara Samarinda-Bontang. Desa tersebut berada sekitar 5 km dari jalan poros tersebut.



Gambar 1. Kondisi Jalan Utama Desa Pampang
(Foto: Eli Irawati, 2014)

Pertama kali yang memasuki pemukiman Desa Pampang adalah masyarakat suku Dayak Benuaq sekitar tahun 1970 kemudian disusul rombongan masyarakat Dayak Kenyah sekitar tahun 1975. Sebelumnya mereka berdomisili di wilayah pelosok Apokayan kabupaten Bulungan, berbatasan dengan Malaysia. Mereka hijrah karena tidak mau bergabung dengan Malaysia dengan harapan taraf pendapatan yang menjanjikan. Rasa Nasionalisme yang membuat mereka memilih tetap bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka menempuh perjalanan dan berpindah-pindah selama bertahun-tahun hanya dengan berjalan kaki. Mereka menyambung hidup dengan berladang pada tempat yang disinggahi. Kehidupan mereka terus berpindah-pindah dan pada akhirnya mereka hidup di Desa Pampang. Mereka melakukan berbagai kegiatan masyara-

⁸ Wawancara dengan Jau Ujuk tanggal 23 April 2016 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

kat seperti berladang, melakukan panen raya dan melakukan kegiatan berkesenian.

Desa Pampang terbagi dua wilayah yaitu wilayah Pampang luar dihuni masyarakat Suku Bugis Wajo dan wilayah Pampang Dalam dihuni mayoritas masyarakat suku Dayak Kenyah.⁹ Wilayah Pampang dalam inilah sejak tanggal 16 Juni 1991 oleh Gubernur Kepala Daerah Tk. I Kalimantan Timur dinyatakan sebagai Desa Budaya sekaligus sebagai Desa Wisata. Melalui desa ini pemerintah berharap desa ini terus memelihara, melestarikan adat istiadat budaya Dayak Kenyah, oleh karena itu pemerintah memberikan bantuan fasilitas maupun prasarana pembangunan *Lamin*/Balai Adat.

Pada tanggal 12 Agustus 2014 Walikota Samarinda Syahrani yang meresmikan desa Pampang menjadi Kelurahan Budaya Pampang. Pemekaran Kelurahan di Samarinda mengacu Perda Nomor 6 Tahun 2014. Pemerintah berharap dengan perubahan status dari desa menjadi Kelurahan menjadikan kawasan wisata Pampang dapat semakin berkembang.¹⁰

Menurut data dari Kelurahan Budaya Pampang Jumlah penduduk wilayah Desa Pampang pada tahun 2015 adalah 1.205 jiwa dengan 283 kepala keluarga. Wilayah Desa Pampang Dalam terdiri dari enam RT. Penduduk Desa Pampang Dalam 48,8% beragama Kristen, 48,22% beragama Islam dan 35% beragama Katholik. Mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Dayak Kenyah, sedangkan suku Bugis merupakan minoritas. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani dan berkebun.

⁹ Wawancara dengan Syahrani tanggal 23 April 2016 di Kelurahan Budaya Pampang, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰ Wawancara dengan Syahrani tanggal 23 April 2016 di Kelurahan Budaya Pampang, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 2. Gapura Pintu Masuk Desa Pampang
(Foto: Eli Irawati, 2015)

a. Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang

Menurut penutur Pelaing La-ang, informan tertua dari suku Kenyah Lepo Tukung, dikatakan bahwa nenek moyang mereka datang dari seberang laut yang mula-mula menetap di Telang Usan sungai Baram Serawak, selama tujuh generasi, kemudian berpindah ke Apo Data di hulu sungai Iwan, menetap selama delapan generasi, kemudian mereka pindah ke Apo Kayan setelah suku Bahau pindah ke pinggir sungai Mahakam. Perpindahan Dayak Kenyah dari Apo Data sungai Iwan ke Apo Kayan terjadi sekitar abad ke-18 (Devung, 1985: 24).

Menurut Baya' U', nenek moyangnya datang dari seberang lautan, dan menetap di Sungai Baram daerah Telang Usan di Serawak selama 12 generasi. Baya' U' menyebutkan bahwa ada 24 generasi setelah penyebaran suku Kenyah dari seberang laut, yang terurut sebagai berikut: (1) Julang Awang dari laut, (2) Ubang Julang menetap di sungai Baram, (3) Kelawa Ubang, (4) Gela Kelawa, (5) Aka Gela, (6) Lurek Aka, (7) Apui Lurek, (8) Lecau Apui, (9) Masing Lecau, (10) Lafng Masing, (11) Batang alng, (12) Batu batang, (13) Suhu batu (antara ±1700-1750), Apau Kayan menetap di sungai Iwan, (14) Lecau

Suhu ($\pm 1730-1800$) di Laleng Bawal, (15) Kajan Lecau, (16) Bungan Kajan, (17) Asa (Tasa) Bungan, pindah ke Ikeng Iwan, (18) Ngau Tasa, (19) Anye Ngau, Ungau Kayan ($\pm 1820-1825$) pindah ke Apau Kayan, Usan Ngau, (20) Surang Anye' ($\pm 1825-1890$) menetap di Long Nawang, (21) Ingan Surang ($\pm 1865-1890$) di Long Nawang, (22) Lecau Ingan ($\pm 1893-1947$), (23) LILencau ($\pm 1949-1969$), Bit Encuk (1970-1981) Pare' Lalng (1981-1993) kepala adat di Apau Kayan saat Ini, dan (24) Baya Li'.

Perpindahan Suku Bakung diperkirakan berasal dari Long Peyuen (gambar 6), yang terletak di sungai Belaga di bagian Serawak, kemudian mereka pindah lagi ke Long Abung daerah sungai Baram di Serawak. Selanjutnya mereka pindah ke hulu sungai Bahau daerah Alo Bakung, dan menetap di Lasan Adiu. Suku-suku Kenyah yang berada di daerah Lasan Adiu, masih menggunakan bahasa dan nama suku yang sama yang disebut Kenyah. Setelah pindah dan berpencar dari daerah Lasan Adiu, muncullah nama-nama suku dan bahasa yang baru yang disesuaikan dengan nama tempat pemukiman yang baru. Di Lasan Adiu terjadi perpecahan yang menyebar berpindah ke dua daerah, yaitu ke daerah Telang Usan (Sungai Baram) dan daerah sungai Iwan.

Penduduk yang pindah ke daerah Telang Usan, sejarahnya belum ditelusuri, sedangkan yang berpindah ke sungai Iwan terbagi-bagi lagi, yang salah satunya berpindah ke sungai Pujungan dipimpin oleh Imo Apuy, dan menetap di Long Bakung, yang kemudian kelompok ini disebut dengan Suku Bakung dan karena terjadi *pengayauan* (serangan) oleh suku Nyibun terhadap Imo Apuy, dan meninggal dunia, maka kelompok Bakung pindah menuju daerah Apau Kayan yang dipimpin Imang Apuy adik dari Imo Apuy. Perpindahan ini menempati tiga lokasi baru, yaitu: Long Ta'a Bu et# Long Ta'a Doa' dan Nana Janging yang terletak di sungai Iwan berdekatan dengan Long

Suhen (1830). Dari tempat inilah mereka menuju Long Klasa di sungai Metun .

Sekitar tahun 1830, suku Bakung ditawarkan lokasi di daerah Long Klasa oleh suku Kenyah Lepo', dan diterima. Di Long Klasa suku Bakung hidup bersama dengan suku-suku lainnya dengan cukup baik. Namun demikian di Apau Kayan daerah Long Klasa pemimpin suku Bakung Imang Apuy tetap merasa bermusuhan dengan suku-suku lain, yang akhirnya membawa pertikaian, sehingga beberapa suku lainnya pindah ke hulu sungai Kayan. Dari Long Klasa, suku Bakung terpecah ke lima daerah, yaitu ke Batu Pelem, Long Tepayan, sungai Payau, Belahu Bali dan Long Keli'it. Pada sekitar tahun 1850, kelompok Kenyah Bakung yang berada di Sungai Payau di bawah pimpinan Ilun La'ing diserang oleh beberapa suku di sekitarnya, yang mengakibatkan kekalahan besar, bersama dengan itu Ilun La'ing meninggal dunia. Sementara itu suku Bakung yang masih berada di daerah tengah dan sungai Payau, dengan terpaksa hidup berdampingan dengan suku-suku lainnya. Pada waktu berikutnya suku Bakung mulai berkumpul kembali di Lalut Paro'. Setelah beberapa tahun kemudian terjadi perselisihan antara kaum *paren* (bangsawan), sehingga suku bakung terpecah lagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama, kembali ke Long Keli'it yang dipimpin oleh Undau Ncuk dan sebagian menetap di Tengah yang dipimpin oleh Lusat Encau. Kelompok yang berada di Long Keli'it kemudian pindah ke daerah sungai Metun, dan menetap di Long Siliyai Apo Iman. Beberapa waktu kemudian kelompok terpecah lagi ke dua lokasi, yaitu ke Long Metun (dipimpin oleh *Undau Ncuk*), dan sungai Anai. Tahun 1983, masyarakat Long metun pindah ke Sajau Metun, sedangkan masyarakat Sungai Anai pindah ke Long Unay (Serawak) pada tahun 1985-1995. Pada tahun 1992, sisa masyarakat sungai Anai bergabung dengan Long Metun. Pada tahun 1900, di Tengah terjadi per-

pecahan suku Bakung menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pertama pindah ke Long Payau, kelompok ke dua pindah ke Long Ban di Sungai Anye', dan kelompok ke tiga pindah ke Long Poh yang dipimpin oleh La'ing Imang melalui sunagi Metun. Menurut cerita, pada saat itu pimpinan suku Bakung Gung Ajang sempat membanting sebuah gong kuno hingga hancur dengan maksud menyatakan, bahwa suku Bakung hidupnya selalu berpencar-pencar.

Pada tahun 1930-1940, kelompok suku Bakung yang berada di Long Payau terpecah menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, pindah ke Long Metulang di sungai Ogah, kelompok kedua, pindah ke Mahak di sungai Bon, dan sisanya bertahan di Long Payau. Sekitar tahun 1940, kelompok di Long Ban terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, pindah ke Long Metulang, dan kelompok kedua ke Dumu cabang sungai Boh. Pada tahun 1970-1972, masyarakat di Long Metulang menyebar berpindah ke dua daerah. Sebagian pindah ke Long Singot di sungai Baleh (Serawak), dan sebagian lagi pindah ke Data Bilang di sungai Mahakam.

Pada tahun 1990, masyarakat yang masih tinggal di Long Metulang pindah ke Long Singot, dan sebagian lagi pindah ke Data Bilang. Kelompok suku bakung yang berada di Dumu pindah ke Tubun dan kemudian ke Mahak Baru. Pada tahun 1972, sebagian masyarakat Mahak Baru pindah ke Mekar Baru di Sungai Mahakam. Pada tahun 1973, dari Long Payau keluarga Peleting Apuy dan warga suku Bakung lainnya, pindah ke Mahak Baru, dan selanjutnya pada tahun 1983 pindah ke desa Pampang. Warga Pampang lainnya adalah suku Bakung dari Datah Bilang. Suku Kenyah mulai berpindah-pindah tempat sejak abad ke-18 yang berawal dari daerah Serawak sampai ke Apau Kayan yang disebabkan empat alasan.

Alasan pertama adalah keamanan yang terganggu dengan ajaran adat puon dalam agama Bungan yang selalu melak-

sanakan perang (*ngayan*) sebagai syarat dalam upacara mamat. Alasan kedua, kepercayaan dalam agama Bungan tentang amen-amen (larangan-larangan) yang menyatakan isyarat-isyarat buruk di tempat mereka bermukim.

Alasan ketiga, adalah tekanan penduduk yang menyebabkan lahan perladangan dan daerah perburuan semakin sempit. Alasan keempat, persaingan antara *paren* (kaum bangsawan) dalam mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan. Oleh karena itu perpindahan penduduk suku Kenyah dikarenakan beberapa alasan yaitu lingkungan, sosial dan religius. Lahan di daerah pemukiman tidak subur lagi, sengketa antara kepercayaan Bungan dan agama Kristen, serta aspek ekonomi yang semakin sulit.

b. Kepercayaan Dayak Kenyah di Desa Pampang

Kepercayaan orang Dayak bersifat sinkretisme; ada yang berasal dari kepercayaan Shamanisme Asia, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Mitos-mitos penciptaan merupakan salah satu warisan dari kepercayaan Shamanisme, yang juga berkaitan dengan pemujaan arwah para leluhur. Shamanisme merupakan istilah yang berasal dari Asia Utara dan Tengah, dari bangsa Tungus di Siberia. Kata shaman muncul sebagai fenomena psikologis dan juga religius. Kata shamanisme ini mula-mula diperkenalkan dalam literatur-literatur oleh para ahli Eropa Timur dalam abad ke-17. Eliade mendefinisikan shamanisme sebagai suatu teknik ekstase, dijelaskannya bahwa pelaku ekstase disebut sebagai shaman yang dalam tindakannya adalah menari-nari, menyanyikan lagu-lagu pujian, dan mengucapkan mantra-mantra terhadap roh-roh orang yang telah mati, dalam waktu yang cukup panjang. Kulminasi dari keadaan ini, bahwa shaman kehilangan kesadaran, dan pada saat ini jiwanya meninggalkan tubuh menuju dunia atas dan dunia bawah. Situasi yang demikian memberikan kesempatan pada roh-roh orang yang

telah menigggal untuk menempati tubuh si shaman.

Roh-roh yang datang menempati tubuh shaman dapat berupa roh-roh baik atau roh-roh jahat. Shaman yang telah ditempati roh-roh tersebut mempunyai kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan bunyi-bunyi suara yang bervariasi. Bunyi suara dalam perlakuan ekstase sering berlainan dari suara shaman dalam keadaan sadar diri. Ucapan-ucapan shaman dalam ekstase berbentuk mantra-mantra dan ramalan-ramalan kesembuhan. Sementara shaman mengucapkan kata-kata, lidah dan bibir shaman nampaknya tidak bergerak. Dalam keadaan demikian shaman berfungsi sebagai alat pembicara roh-roh orang yang menempati tubuhnya. Karena itu ekstase biasanya dilaksanakan dalam upacara-upacara penyembuhan. Upacara tradisi shamanisme mempergunakan gendang yang merupakan instrumen musik sakral. Penggunaan gendang-gendang dan instrumen lain seperti gong, kecrek dalam musik magis ini tidak terbatas pada saat kerasukan.

Pada suku Kenyah, shaman diartikan sebagai *balian* atau *dayung* (dukun). Dengan penjelasan, bahwa *balian* atau *dayung* adalah orang yang bisa memelihara *bali* (roh) yang dapat menghubungkan dunia kekinian dan dunia roh. Roh tersebut memasuki roh orang yang memilikinya (*balian*) dengan perilaku yang seolah-olah bukan perilaku asli orang tersebut (kerasukan). Di waktu perilaku aneh ini, roh menyampaikan pesan-pesan atau memberitahukan cara-cara pengobatan atau penghapusan segala pengaruh dari roh-roh jahat. Pesan-pesan dalam upacara *balian* atau *dayung*, dalam keadaan bawah-sadar diikuti oleh para keluarga yang meminta petunjuk. Upacara *balian* atau *dayung*, biasanya diiringi alat musik *jatung utang* dan gong.

Dalam peradaban suku Kenyah, terdapat mitos yang menceritakan tentang dewi perempuan bernama Bungan Malan, yang menciptakan manusia dari pohon ara. Pohon ara tercipta menjadi manusia setelah dibuahi oleh angin yang masuk

ke tanaman yang merambat melalui sebuah torehan pada pohon ara. Dari mitos ini, pohon ara dilambangkan sebagai pohon kehidupan (*kayu udep*) bagi manusia. Sebelum memasuki uraian mengenai agama Bungan, perlu juga diketahui kepercayaan suku Kenyah sebelumnya yaitu kepercayaan *amen-amen* (pantang-pantang) atau adat *upon* (pertanda-pertanda). Di dalam *amen-amen* atau adat *upon*, secara garis besar mengajarkan bahwa semua benda yang masih hidup maupun yang sudah mati mempunyai roh. Roh manusia yang masih hidup di dalam dunia kekinian disebut *berua*, sedangkan roh manusia yang meninggal dengan tidak sewajarnya disebut *jaka*.

Kepercayaan *amen-amen* merupakan salah satu kepercayaan terhadap hewan-hewan tertentu yang muncul dari alam sekitar sebagai penanda akan terjadinya sesuatu dalam kehidupan manusia. Adapun tanda-tanda tersebut berupa bunyi burung elang (*beliastur Indu*) arah terbang sejenis burung garuda (bunyi sejenis burung kecil, *king*; bertemu sejenis burung kecil lain, *telajan*; bertemu musang, *buning* (*arctogalidia trivirgata*); bertemu dengan sejenis ular kecil yang ekor dan kepalanya berwarna merah dan bergaris putih sepanjang tubuhnya, *enjong ulei iban*; munculnya sejenis mamalia kecil, *duk talon* (*nycticebus coucan*); bunyi kijang, *uca'* (*muntiacus muntjac*); bunyi rusa, *payau* (*cervus unicolor*). Kepercayaan *amen-amen* menurut Ngindra bertahan hingga tahun 1932.

Agama Bungan menurut Lawai diperkenalkan oleh seorang suku Kenyah Lepo' Jalan bernama Jok Apuy, sekitar tahun 1947. Agama ini disebut agama Bungan Malan, yang merupakan reformasi dari kepercayaan *amen-amen* atau adat *upon*. Inti pengajaran Bungan Malan adalah percaya kepada Bungan Malan Paselong Luang (dewi-dewa pencipta tertinggi). Upacara ibadah langsung dilakukan dengan berdoa kepada Bungan Malan Paselong Luan dengan mempersembahkan sebutir telur ayam, sebagai pengganti segala macam hewan kurban.

Ada beberapa upacara ritual di dalam agama Bungan, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu, seperti untuk pertanian, pengobatan, perkawinan, kehamilan, pemberian nama anak, kematian, dan upacara mamat. Biasanya dalam setiap upacara tadi menggunakan beragam musik tradisional seperti halnya musik Sampek yang digunakan sebagai iringan dalam upacara perkawinan, menanam padi, dan memanen hasil lading dan juga untuk keperluan hiburan lainnya.

c. Upacara yang Berhubungan dengan Kehidupan Manusia

1). Upacara Memberi Pecut Anak

Upacara memberi nama anak (*pecut anak*) atau *nuo anak* Anak yang baru lahir dianggap masih *najis (it'eng)* dan masih dalam perawatan *aping put* (yang menjemput bayi waktu keluar dari rahim ibunya dan meniupkan angin agar bayi bisa bernapas), maka bayi harus segera diberi nama. Upacara pecut anak harus segera dilakukan agar bayi bersih dan tidak terlalu lama dalam *penungguan aping put*.

Upacara pemberian nama anak dipimpin oleh seorang petugas adat wanita (*dayung feto*), yang dilengkapi dengan perlengkapan tiga ekor ayam sebagai kurban. Satu ekor untuk dipersembahkan kepada *aping put*, satu ekor untuk membersihkan bayi dari kenajisan *li'eng*, dan satu untuk pemberian nama anak. Setelah upacara pemberian nama anak, dilanjutkan dengan upacara turun tanah (*cut tana*), dimaksud agar anak mengenal dunia luar.

Pada upacara ini, anak dibawa oleh petugas adat wanita (*dayung leto*) ke halaman lamin dengan membawa bekal beras, ikan, korek api, parang (*ba'ing*), dan beliung (*asay*) untuk bayi perempuan. Setiba di halaman, kaki si bayi diinjakan ke tanah yang sudah diletakan daun *lung* (sejenis keladi hutan) dan kulit

kelebing (kayu sejenis randu), yang biasanya dibakar untuk mengusir roh-roh jahat.

Upacara ini dilakukan untuk memohon keselamatan bagi anak. Dalam upacara ini disajikan makanan (berupa nasi dan lauk pauk lemak, daging babi, ayam) kepada tamu-tamu yang masih ada hubungan kekerabatan. Setelah anak berumur satu tahun, diadakan upacara membakar kayu nutung pusa (nutung berarti membakar, pusa berarti bambu dan kayu) yaitu upacara pemberian nama kedua, dimaksud untuk memperkuat si anak terhadap penyakit- bila ada nama yang sama dengan orang lain, dan untuk dapat mengikuti upacara mamat. Upacara memberi nama anak dimulai dengan memukul gong sebanyak delapan kali bagi golongan paren, dan waktu pelaksanaan dilakukan pada pagi hari hingga sore. Devung mengatakan bahwa dalam pemberian nama anak, selalu memperhatikan tingkat kedudukan dalam masyarakat, golongan paren, adalah Ubang, Apuy, Lejau, Masing, La'ing, Batang, Batu, Su'u, Bilung, Anye, A/ung, Dlng, Njau, La-ang, Alang, Lading, Sigau, Selawan, Belare', dan Kuleh. Untuk kaum perempuan dengan nama Bungan, Uyang, Aren, Ba'un, Lavang, Pelau dan Ping.

2) Upacara Perkawinan

Pada hari upacara perkawinan, mempelai pria dengan rombongannya, bersama-sama menjemput pengantin wanita, dan sesampai di depan lamin, mereka disambut dengan musik gong dan gendang. Lalu kedua pasangan pengantin harus berjalan di atas gong, dengan posisi pengantin pria berada di sebelah kiri dan pengantin wanita di sebelah kanan, upacara perkawinan ini dipimpin oleh seorang kepala adat.

Pada awal upacara, dengan tangan kanan kedua mempelai dipersilahkan dengan tangan kanan memegang sebilah mandau tanpa sarung yang diikat dengan *kerbu* (rautan kayu) yang kemudian mendirikan *mandau* tersebut di dalam *agung janging* (sejenis

gong), sebagai tanda pengikat janji untuk hidup bersama secara tulus hati. Di dalam *agung jangin* tersedia seekor ayam yang akan disembelih guna memberkati kedua mempelai. Setelah ayam disembelih, darah ayam digosokan oleh kepala adat pada tangan kedua mempelai, sebagai syarat pemberkatan. Selanjutnya oleh kepala adat, kedua mempelai diberikan sebungkus nasi dan lauk pauk secukupnya, lalu kedua mempelai saling menyuapi satu sama lain. Setelah itu, kepala adat memegang telur sambil memimpin doa, adapun doa yang dipanjatkan tersebut adalah sebagai berikut.

Bungan Malan-Pase/ong Luan ini anak me' ida menyat pengudip y e' tiga dalam ketay re kepemung ini. Tiga udip tiga dakip, Bungan Malan-Paselong Luan, dalam ida ketay pemung pesekalungatan Tiga udip tiga dakip Bungan Malan-Paselong Luan anak mek, ida ketei pemung pesek kalung meki adaq padai. Bungan Malan peselongoanginu anak mek ida i mmyat ito enak mida nak kita pemungni¹¹

Yang memiliki arti sebagai berikut.

Bungan Malan-Paselong Luan, putra putri kami ini, memohon kehidupan berbahagia dalam perkawinan mereka. Bahagialah hidup mereka, dalam menjalani hidup bersama, oh Bungan Malan-Paselong Luan. Bungan Malan Paselong luan, berilah kehidupan yang baik dan bahagia kepada kedua mempelai, agar mereka mendapat hasil panen padi yang baik dan yang berlimpah.

Selesai berdoa, kedua mempelai duduk bersama dengan sanak keluarga dan undangan, sambil makan bersama. Hidangan utama *anye* (tepung yang digoreng dengan minyak babi); *plesing* (*anye* yang dilumuri dengan madu); tape (tape dari ketan); dan jakan (air tebu). Kemudian, dilanjutkan makan nasi lengkap dengan lauk pauknya. Upacara dilaksanakan di lamin pada jam 09.00-10.00 Waktu Indonesia Tengah (WITA).

¹¹ Wawancara dengan Ajang Alung, tanggal 24 Juli 2015, diijinkan untuk dikutip.

3) Upacara Kematian

Sebelum upacara pengantaran roh orang yang sudah meninggal ke tempat pesanggrahan penampungan roh orang meninggal (*kubu' tele' klupe' upan*) sebelum diantar ke tempat peristirahatan terakhir (*alao malao* atau *alao lingga laso pana*), dilakukan pemandian jenazah dan diberi pakaian, lalu jenazah dimasukkan ke dalam kotak mayat atau *lungun* dan dibekali dengan semua keperluan sehari-hari, dilengkapi dengan sebatang tebu dan air tebu (*jakaan*).

Selanjutnya diadakan upacara pengantaran roh ke *kubu' tel' klupe' upan* dan *alau malao* yang dilakukan oleh petugas adat (dayung) dengan lagu ratap yang melukiskan perjalanan roh ke *kubu' tele' klupe' upan* (orang yang meninggal dengan wajar) atau *alao malao* (orang yang meninggal dengan tidak wajar). Orang yang meninggal wajar adalah orang yang meninggal karena usia tua dan karena sakit.

Sedangkan orang yang meninggal tidak wajar adalah meninggal karena dibunuh, kecelakaan, meninggal *lemas* (tenggelam dalam air), meninggal karena melahirkan, meninggal dalam perjalanan, dan meninggal bunuh diri. Tujuh hari setelah upacara kematian adalah hari berkabung. Pada hari kedelapan diadakan upacara memberi persembahan kepada dewa sebagai tanda berakhirnya masa kabung. Upacara memagar kuburan (*menga'e*) diadakan setelah selesai masa panen, dan inilah upacara kematian yang terakhir. Mereka sangat mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Upacara kematian harus dilaksanakan oleh suku Dayak Kenyah, karena hal ini merupakan salah satu cara untuk orang yang meninggal tadi mendapatkan nirwana atau surga. Kendaraan mereka untuk mencapai surga salahsatunya lewat upacara kematian agar rohnya sempurna menghadap sang kuasa.

d. Upacara yang Berhubungan dengan Penyambutan Tamu

1) Upacara Nine Sakay

Upacara *nine sakay* adalah upacara menyambut tamu yang dipimpin oleh seorang kepala adat dan diikuti oleh para tetua kampung lainnya. Tamu disambut di tepi sungai atau gerbang kampung sambil diiringi bunyi gong berjalan menuju serambi lamin milik kepala adat. Setiba di serambi, kepala adat mengam-bil seuntai manik lalu mengikatkannya pada pergelangan tangan para tamu dan dilanjutkan dengan doa:

Ini leko' me nyengim udip, ka'un leko' ini sengim dakip, se' sen-gim udip kem, mekina mung sengim udip menkina dakip me' klunan to'da/em lepo ini. Adapun arti dari kata-kata tersebut adalah ini manik untuk kesejukan dalam kehidupan, oleh manik ini akan sejuk hidup anda, begitu pula sejuk hidup serta kehidupan kami semua penduduk desa ini.

Selesai doa, tamu dipersilahkan masuk ke dalam *lamin* lalu disuguhi hidangan *jakaan* (kopi) dengan makanan *pito* (dari ketan) dan ketupat. Pada malam hari dilanjutkan dengan acara kesenian yang berupa tari-tarian dan nyanyian yang silih berganti. Tarian yang sangat populer adalah *datun* (tari bersama), *kancet leto* (tari tunggal wanita), *kancet laki* (tarian tunggal pria), serta *kacet pepatai* (tari perang oleh dua orang pria) yang sangat populer dinyanyikan dalam acara ini adalah lagu *ayen sae* (jangan takut), dengan lirik:

Ayen sa'e tlu tuyang miling use kusun, miling use kusun lasan nelan da'i' bang iko tega'taway. Adapun arti dari kalimat tersebut adalah jangan malu wahai kawan mengintari panggung, mengin-tari panggung di atas serambi, percayalah hanya anda yang akan selalu kami kenang sepanjang hayat. Lagu ini biasanya dilan-tunkan oleh para wanita suku dayak Kenyah yang ada di desa

Pampang sambil diiringi oleh ansambel sampek. Saat lagu ini dilantunkan semua warga yang ada di rumah panjang atau *lamin* bersukaria menyanyi dan menari bersama sambil menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan tuan rumah.

2) Upacara Mamat

Upacara mamat adalah upacara pesta agung yang merupakan serangkaian pesta tahun baru padi, penyucian kampung, upacara pemenggalan kepala (*ngayau*), penambahan semangat berperang, dan penentuan kedewasaan seseorang. Seorang kepala adat memanggil para *pare* untuk membicarakan persiapan upacara *mamat*. Setelah diadakan persiapan yang cukup, ditetapkanlah hari untuk memulai upacara *mamat*.

Pesta ini diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut, setelah panen. Hari pertama, disebut hari memenggal kepala manusia (*ngayau*). Upacara ini dimulai dengan membuat sebuah tiang *blawing* didirikan di tempat yang tinggi, dan jauh dari kampung. *Blawing* adalah sebuah tugu peringatan yang melambangkan kemenangan masyarakat *lepo'* dalam peperangan, dan berhasil memenggal kepala manusia (tengkorak) yang dianggap musuh. Pada tiang *blawing* sudah digantung beberapa tengkorak manusia dengan maksud agar roh dari tengkorak tersebut tidak mengganggu warga kampung, dan tengkorak musuh lainnya akan mudah didapat.

Upacara diawali oleh orang-orang tua dengan mengambil dan membawa tengkorak-tengkorak pada tiang *blawing*, diiringi bunyi gong sambil menuju ke ujung bawah *lamin* dan diletakkan di bagian hilir. Sementara itu terdengar bunyi pukulan gendang (*jatung*) dan bunyi kaum wanita mengetuk-ngetuk lantai, yang dimulai dari bagian *lamin* sebelah hilir menuju bagian *lamin* sebelah hulu.

Seluruh kaum lelaki yang sudah dianggap layak untuk mengikuti upacara ini sudah berpakaian perang lengkap dan

berjalan menuju ke tempat tengkorak, sambil meneriakan teriakan perang seolah-olah sedang berperang dengan musuh. Kemudian, orang-orang tua memberikan makan kepada tengkorak dengan cara menjatuhkan sedikit-sedikit (tembakau, beras, sirih dan makanan lainnya) ke bawah rumah panggung/kolong rumah melalui lubang lantai.

Selanjutnya, kaum muda yang sudah dianggap memenuhi syarat dalam upacara ini, mulai membawa tengkorak-tengkorak tersebut ke bilik-bilik dalam *lamin* sambil menggosok-gosokkan ke abu-abu di dapur di setiap serambi depan bilik *lamin*. Pada waktu malam hari, sekali lagi para tua-tua dari golongan *paren* memberi makan kepada tengkorak-tengkorak dan selanjutnya menancapkan kayu-kayu kecil di depan bilik milik para *paren lepo'* (masyarakat bangsawan), dan di ujung atas kayu kecil tersebut ditusukan hewan kurban pada hari itu. Setelah upacara ini, diadakan rapat para kaum *paren* mengenai masalah-masalah yang ada di kampung.

Pada hari kedua adalah upacara *minu*, semua laki-laki maupun wanita yang akan mengikuti upacara mamat berada di depan *lamin paren lepo'*, seorang laki-laki dan seorang wanita dari golongan *paren* berjalan mengelilingi orang-orang yang sedang berkumpul, sambil memegang seekor ayam dan mengipaskan sayap ayam tersebut. Pada putaran kedelapan, ayam yang dipegang disembelih dan darahnya dioleskan di tangan peserta upacara yang laki-laki.

Pemimpin upacara mengangkat ayam ke atas kepala dengan kedua tangannya, lalu kaum laki-laki berebut mencabik sambil mengambil daging atau bulu ayam tersebut. Ayam yang diperoleh masing-masing laki-laki, dibungkus dengan daun, lalu dimasukkan ke dalam bambu yang sudah berisi beras dan air. Bambu-bambu tersebut sudah dikupas kulitnya dengan membentuk garis-garis yang disesuaikan dengan status golongan dalam masyarakat. Tujuh garis untuk golongan *paren* dan em-

pat garis untuk golongan *payen*. Selanjutnya, bambu-bambu dibakar di atas perapian hingga masak. Setelah masak mereka mulai makan dan tidak diperbolehkan makan dan minum yang lainnya.

Pada malam hari golongan *paren*, mengajak semua laki-laki untuk melakukan upacara memberi makan kepada tengkorak yang dilanjutkan dengan menancapkan kepala hewan yang dikorban di depan bilik lamin para *paren lepo*. Selanjutnya, diumumkan tingkatan-tingkatan para peserta yang didasarkan pada berapa kali jumlah mengikuti upacara mamat. Tingkatan-tingkatan tersebut ditunjukkan pada sebuah papan *suen* (papan ukuran tingkatan dalam *ngayau*). Seorang tua *paren* berdiri sambil memegang *suen* dengan tangan kiri, dan setiap peserta dipanggil bergiliran sambil diumumkan tingkat *suen* nya. Lalu peserta berdiri di samping kanan seorang tua *paren* pemimpin upacara, sambil berjabat tangan. Selanjutnya pemimpin putaran kedelapan, ayam yang dipegang disembelih dan darahnya dioleskan di tangan peserta upacara memberi keterangan kepada peserta tersebut, dapat atau tidaknya untuk mengikuti upacara mamat periode berikutnya.

Seperti pada *suen* seorang yang baru pertama kali mengikuti upacara *mamat*, dilantik (*dulus*) dengan tingkatan pertama yang disebut *lenjau peti* (harimau pisang), seorang yang sudah mengikuti upacara kedua kali, dilantik dengan tingkatan dua disebut *ulu tebengan* (kepala burung enggang), seorang yang sudah mengikuti upacara ketiga kali, dilantik dengan tingkatan ketiga disebut *ting pinalungan*, sedangkan seorang yang tidak berprestasi pada tingkat ketiga, akan diturunkan ke tingkat pertama *lenjau peti*.

Dari *suen* tingkat ketiga, bila seseorang yang mampu dan menang dalam berperang, maka *suennya* dinaikan menjadi tingkat ketiga yang disebut *ca terga*, dan selanjutnya jika masih berprestasi akan meningkat ke tingkat empat yang disebut dua

tingpinalungan. Tingkat *suen* tertinggi adalah tingkat lima yang disebut *telu terga*. Seorang yang mencapai tingkatan *suen* tertinggi diperkenankan memakai topi yang dihiasi dengan dua helai bulu ekor burung enggang (*bluko*). Tingkatan pada *suen* tidak mempengaruhi status sosial dalam masyarakat suku Kenyah.

Hari ketiga sampai dengan hari ke enam, pada siang hari hingga malam hari, kaum muda-mudi menari-nari dari bilik ke bilik saling bebalas-balasan. Sedangkan kaum *paren* melanjutkan acara rapat, yang diakhiri dengan suguhan makan bersama berupa hidangan tape ketan (*barog padai ubek*) dan kue dari tepung ketan (*nye kelece*). Hari ke tujuh, acara dilanjutkan sama dengan acara hari sebelumnya. Pada malam hari, diumumkan hasil rapat kaum *paren* sejak hari pertama hingga hari ketujuh. Hasil rapat menyangkut pemecahan masalah seperti perselisihan, pelanggaran adat, dan penetapan lokasi berladang. Acara pengumuman merupakan penutup pesta mamat.

e. Pandangan Hidup dan Sistem Nilai

Pandangan hidup dan sistem nilai ini merupakan ringkasan hasil diskusi penulis dengan para tetua adat masyarakat dayak Kenyah di desa Pampang bahwa setiap suku bangsa atau kelompok budaya tertentu mempunyai pandangan hidup dan sistem nilai sendiri yang melatarbelakangi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Untuk suku dayak Kenyah ada beberapa hal yang menarik tentang hubungan pandangan hidup dan sistem nilai ini. Adapun beberapa catatan dari hasil diskusi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pandangan Hidup

Mengenai pandangan hidup, yang cukup menarik adalah pandangan mengenai dunia dan manusia, pandangan mengenai kedudukan individu dalam masyarakat, pandangan mengenai prestasi dan etos kerja, pandangan mengenai anak

dan istri serta pandangan mengenai penyakit dan kematian.

Dunia menurut suku Dayak Kenyah adalah ciptaan penguasa alam semesta, Bungan-Malan-Paselong Luan, dan tata tertibnya diatur oleh para dewa serta roh-roh pengatur alam dan kehidupan. Dewa tersebut harus selalu ditaati sesuai dengan tradisi turun temurun agama Bungan. Pandangan dasar supernatural semacam ini mewarnai dan mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat Dayak Kenyah dalam berbagai aspek kegiatan, organisasi dan struktur sosial dalam bidang pertanian dan mata pencaharian, dalam bidang arsitektur dan pemilihan lokasi desa dan lain sebagainya.

Adapun manusia, menurut pandangan suku Dayak Kenyah pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang harus saling membantu antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kehidupan komunal yang kuat merupakan salah satu ciri khas kebudayaan kelompok suku Dayak Kenyah. Pandangan lainnya mengenai manusia ialah bahwa manusia ada oleh dewa-dewi serta roh-roh pengatur alam dan kehidupan. Manusia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain, baik karena keturunan (golongan *paren*), maupun karena prestasi selama hidupnya (golongan *payen tiga*). Oleh karena itu setiap orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi harus dihormati dan dipatuhi, karena hal tersebut merupakan salah satu aturan permainan dari “atas” untuk menjamin ketertiban alam dan ketentraman hidup manusia. Rasa hormat dan kepatuhan terhadap pimpinan dan orang tua merupakan juga salah satu ciri khas masyarakat Dayak Kenyah.

Setiap individu menurut pandangan suku Dayak Kenyah adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu kepentingan individu harus diselaraskan dengan kepentingan masyarakat, baik dalam skala kecil di lingkup keluarga, maupun dalam skala besar di lingkup kampung. Pandangan semacam ini mewarnai konformasi individu terhadap pen-

gaturan-pengaturan yang mengatur kehidupan bersama seperti penentuan masa tanam padi, pemilihan lokasi ladang, penentuan lokasi kampung dan sebagainya. Hidup kemasyarakatan dan bermasyarakat merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu. Adalah menjadi kebanggaan dan kepuasan bagi individu bila mendapat pengakuan dan penghargaan dari masyarakat.

Prestasi dan kerja merupakan hal yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah. Salah satu konsep mengenai manusia yang baik adalah manusia yang rajin bekerja dan yang mempunyai prestasi dalam hidupnya. Pandangan ini tercermin dalam kebiasaan suku Dayak Kenyah yang senang dan rajin bekerja. Sejak dahulu mereka sudah biasa dengan bangun subuh; begitu terdengar “da’uu’ klabet” (suara *ke-liawat/kelelawar*) sekitar pukul 04.30 pagi, seluruh anggota keluarga bangun dan mulai melaksanakan tugas masing-masing. Ada yang masak ada yang turun ke sungai mengambil air, ada yang pergi menjala, ada yang membelah kayu api dan sebagainya.

Semua jenis pekerjaan dipandang sama nilainya dan tidak ada yang dianggap lebih rendah. Baik golongan *paren* maupun golongan *payen* mengerjakan jenis pekerjaan yang sama. Penghargaan diberikan atas kerajinan dan prestasi kerja dan bukan pada jenis pekerjaan yang dikerjakan.

Anak dipandang sebagai penerus keturunan, penjamin kesejahteraan keluarga dan penjamin masa tua bagi kedua orang tua. Anak laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama, kendatipun jumlah anak laki diinginkan lebih banyak dari pada jumlah anak perempuan dalam keluarga, jumlah anak yang ideal menurut suku Dayak Kenyah adalah tiga sampai dengan enam orang.

Isteri adalah pengendali dan pengatur rumah tangga, dalam kesatuan utuh dengan suami sebagai cerminan kesatuan

utuh dengan suami sebagai cerminan kesatuan utuh Bungan-Malan-Paselong-Luan. Pandangan ini nampak dalam kebiasaan suku Dayak Kenyah waktu naik perahu. Suami selalu di haluan, isteri di buritan sebagai pengemudi, dan anak-anak semua di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua melindungi anak-anak mereka.

Menurut pandangan lama, yang sebagian juga masih mempengaruhi pandangan masyarakat suku Dayak Kenyah sampai saat ini, penyakit disebabkan tiga hal: (1) Oleh bali sakit (roh pengatur penyakit pada manusia), (2) Oleh roh-roh lain yang pantang dan tabunya dilanggar, (3) Oleh kekuatan gaib tertentu seperti pengaruh ilmu hitam dan sebagainya.

Tentang kematian oleh suku Dayak Kenyah dipandang sebagai pengaturan sang penguasa alam, namun menurut pandangan lama ada kematian yang wajar yang disebut *matay tiga* (mati balik) yaitu meninggal karena usia lanjut, meninggal karena penyakit menahun, atau meninggal karena penyakit biasa seperti demam, sakit perut dan sebagainya. Ada juga kematian yang tidak wajar yang disebut mati jelek (*matay ja-at*) yaitu meninggal terpaksa seperti meninggal beranak, mati terbunuh, mati tenggelam, meninggal kecelakaan dan bunuh diri. Setiap orang berusaha menghindari kematian yang dianggap tidak wajar dengan mematuhi segala pantang dan tabu, latihan bela diri dan keterampilan lainnya seperti berenang, menyelam memanjat pohon dan sebagainya selalu memperhatikan tanda *amen* untuk yang masih menganut kepercayaan Bungan-Malan-Paselong-Luan.

2) Sistem Nilai

Beberapa aspek dari system nilai yang terdapat dikalangan syarakat Dayak Kenyah yang patut dikemukakan adalah nilai srsamaan dan gotong-royong; pengaturan hidup dengan tata alam tata sosial; orientasi kepada masa depan; ketaatan;

kedisiplinan rasa tanggung jawab. Hidup bersama dan gotongroyong merupakan salah satu hal yang ideal bagi masyarakat Dayak Kenyah, dan sampai saat ini tetap mereka pertahankan. Pandangan bahwa setiap individu adalah bagian yang takterpisahkan dari masyarakat menimbulkan kesadaran akan perlunya orang hidup bersama dengan orang lain, saling membantu dalam hidup dan bersama-sama menikmati hidup ini. Hal tersebut lebih jauh memupuk tumbuhnya semangat tenggang rasa serta kepekaan untuk tidak berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain. Orang yang rendah hati, sabar, penuh pengertian merupakan salah satu gambaran manusia ideal menurut suku Dayak Kenyah.

Nilai kebersamaan dan kegotongroyongan juga telah berhasil menciptakan kohesi etnis dikalangan suku Dayak Kenyah sehingga kemanapun mereka pindah mereka tetap memelihara persatuan di antara mereka dan cenderung untuk berkumpul bersama dengan sekelompok sesuku yang telah berada lebih dahulu di tempat tersebut sebagaimana yang biasa dilihat di daerah Tabang, Muara Acalong dan hulu Mahakam.

Keselarasan hidup dengan tata alam dan tata sosial juga menjadi idaman masyarakat Dayak Kenyah, oleh karena itu keselarasan hidup dengan tata alam dan tata sosial selalu mereka pelihara dengan baik. Penetapan masa menanam padi misalnya, diselaraskan dengan peredaran matahari. Penetapan hari pertunangan dan perkawinan disesuaikan dengan peredaran bulan. Penentuan lokasi dan posisi rumah diselaraskan dengan posisi sungai, gunung, serta pohon-pohon yang berada di sekitar lokasi. Rumah yang berbentuk lamin selalu dibangun membujur sejajar dengan alur sungai.

Keselarasan hidup dengan tata sosial juga sangat diperhatikan oleh masyarakat Dayak Kenyah. Orang yang berkelakuan atau berperilaku baik, sopan dan tahu adat adalah idaman masyarakat. Pengaturan mengenai *so-o'* (sumbang), sebagaimana

dijelaskan dalam pembicaraan mengenai hukum adat, merupakan salah satu wujud dari nilai yang sangat menghargai keselarasan hidup dengan tata sosial ini. Hubungan seksual apalagi perkawinan paman/bibi dengan kemenakan misalnya, dilarang karena mengganggu keselarasan hidup dengan tata sosial, dalam hal ini tata hubungan keluarga.

Suku Dayak Kenyah, selain berkecenderungan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan tata adat, juga cukup berorientasi kepada masa depan, mereka menyadari ketinggalan mereka dari suku-suku lain yang lebih maju, dan dengan demikian sudah mulai memikirkan masa depan sebagai suku dan berusaha mencari jalan untuk membina masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan suku Dayak Kenyah menuangkan dan menggambarkan pandangan hidup dan sistem nilai dalam kehidupan mereka ke dalam syair lagu Burung Kecincang seperti berikut ini:

*Burung kea'ncang, oh burung kecincang
Burung kecincang, burung kea milayang
Jayao, jayao t/u tuyang na'at kenbao
Na'at kenbao, na'at kenay kapan madang
Ku bin ta'in t/u tuyang cari /k/n
Cari ikin, cari ikin, pita awing
Kubin ketay y lu tuyang sa'o saungay
Sao sungay, sao sungay dimun kanan*

Adapun terjemahan dalam lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Burung kecincang, oh burung kecincang burung kecincang, burung yang akan terbang melayang, garuk kepala, garuk kepala, kita kawan melihat ke atas, melihat datangnya kapal terbang, bagaimana cara kita kawan mencari pikir, mencari pikir, jalan keluar, bagaimana kalau kita pergi wahai kawan miiir sungai milir sungai, tempat kita kini minum dan makan.

2. Desa Setulang Malinau Kalimantan Utara

a. Wilayah Administratif Desa Setulang

Dayak sebagai suku mayoritas yang mendiami wilayah Kalimantan mempunyai jumlah sub suku yang beragam. Kata dayak sendiri berasal dari kata 'daya' dalam bahasa dayak Iban mempunyai arti kekuatan, nama dayak digunakan masyarakat Kalimantan untuk menyebut suku yang tinggal di pedalaman/hulu sungai mahakam, orang yang ditinggal di gunung/bukit biasa juga di sebut orang bukit, dan juga untuk menyebut penduduk asli yang bukan beragama Islam.

Selain Dayak, salah satu kelompok masyarakat yang juga menjadi mayoritas penghuni pulau ini adalah Melayu. Suku Melayu yang mendiami pulau ini antarlain suku Kutai. Suku ini tinggal di wilayah provinsi Kalimantan Timur yang terbagi lagi menjadi lima rumpun berdasarkan pada bahasa yang digunakan.¹² Umumnya kelompok ini menetap di wilayah pesisir—sepanjang pantai dan sungai—dan memeluk agama Islam.

Dalam kondisi tertentu, penglasifikasian dua kategori kelompok ini—Dayak dan Melayu—menjadi tidak mutlak soal sukuitas bawaan semata, melainkan juga aspek lain yang diperoleh oleh seseorang karena pilihan, dan salah satu yang utama adalah agama; ketika seorang anggota suku Dayak memeluk Islam, maka ia kemudian dianggap sebagai orang Melayu. Suku Dayak sendiri mendiami beberapa propinsi di pulau Kalimantan seperti yang ada di Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara.

Desa Setulang merupakan salah satu desa budaya dan wisata yang berada di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara.

¹²Eli Irawati, *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomusikologis* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 12.

Desa Setulang adalah salah satu desa yang menjadi destinasi wisata baik domestik maupun internasional yang ingin mempelajari tentang kekayaan alam serta kebudayaan yang dimiliki oleh desa ini. Desa Setulang di huni oleh salah satu sub suku dayak kenyah yaitu dayak kenyah Uma Lung. Desa Setulang secara administratif dulunya merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Timur, tetapi setelah adanya proses pemekaran dari propinsi yang ada di Kalimantan Kalimantan Utara menjadi suatu propinsi terpisah dari Kalimantan Timur telah dimulai pada tahun 2000-an.

Setelah melalui proses panjang, pembentukan propinsi Kalimantan Utara akhirnya disetujui dalam rapat paripurna DPR pada tanggal 25 Oktober 2012. Pada saat dibentuknya, wilayah Kalimantan Utara dibagi menjadi 5 wilayah administrasi, yang terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten sebagai berikut: Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Tanah Tidung. Pada awalnya Malinau adalah sebuah kawasan pemukiman yang semula dihuni suku Tidung. Daerah ini selanjutnya menjadi kampung, berubah menjadi kecamatan. Kini Malinau menjadi ibukota kabupaten.

Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat suku Tidung, asal mula timbulnya atau disebutnya nama Malinau saat kedatangan orang-orang Belanda ke pemukiman yang dulunya bernama Desa Selamban. Di desa Selamban tinggal penduduk dari kalangan keluarga Suku Tidung. Sedangkan di seberang sungai terdapat desa Pelita Kanaan yang terletak di tepi sungai Kabiran tempat bermukimnya Suku Dayak Abai. Pada saat Belanda datang ke desa ini, terjadilah dialog dengan sekelompok Suku Abai, yakni kaum ibu yang sedang membuat sagu dari aren. Orang Belanda lantas bertanya dalam bahasa Belanda yang artinya kurang lebih, "Apa nama sungai ini?". Maksudnya sungai di desa mereka. Penduduk yang mendapat pertanyaan

tersebut tidak mengerti. Mereka hanya menduga maksud pertanyaan orang Belanda tersebut, mereka sedang mengerjakan atau melakukan apa.

Malinau berasal dari kata Mal Inau” yang maksudnya sedang mengolah atau memasak sagu enau/aren. “Mal” artinya membuat, sedangkan “Inau” artinya pohon enau/aren. Orang Belanda yang bertanya mencatatnya. Jadi nama Malinau lahir secara tidak sengaja. Kemudian nama Malinau dalam peta dan administrasi Pemerintah Hindia Belanda yang menyebutkan ada nama sungai Malinau. Sejak itulah daerah ini disebut dengan nama Malinau. Sedangkan dalam perkembangannya, daerah Malinau makin banyak penduduknya yang mulai menyebar ke sebelah hulu dan hilir Desa Selamban sebelumnya. Terus berkembang menjadi kota kecil yang kemudian menjadi Kecamatan Malinau. Terakhir setelah adanya pemekaran wilayah Kabupaten Bulungan, Malinau menjadi ibukota Kabupaten, yaitu Kabupaten Malinau. Sejak tahun 2012, kabupaten ini merupakan bagian dari Propinsi Kalimantan Utara, seiring dengan pemekaran propinsi baru tersebut dari Propinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten Malinau merupakan sebuah kabupaten yang relatif baru di Kalimantan Timur karena merupakan sebuah pemekaran dari kabupaten Bulungan. Sebelumnya Malinau merupakan sebuah Kecamatan yang terletak di sebelah utara Kalimantan Timur. Kabupaten Malinau memiliki beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Malinau Selatan. Kecamatan ini mayoritas di huni oleh suku Dayak Kenyah. Suku ini di bagi lagi menjadi sub-sub suku kecil seperti Dayak Kenyah Uma Lasan, Dayak Kenyah Uma Bakung, Dayak Kenyah Lepu Kulit, Dayak Kenyah Uma Baka, Dayak Kenyah Ba’deng, Dayak Kenyah Lepu’tau, Dayak Kenyah Uma Lung dan lain-lain.

Di antara sub-sub suku Kenyah tersebut, Dayak Uma Lung di desa Setulang lah yang masih mempertahankan keari-

fan lokal dalam berkesenian khususnya memainkan Sampek secara bersama-sama. Menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial dan individu masyarakat Dayak Kenyah percaya dengan pencipta seluruh jagad raya yang biasa mereka sebut dengan Bungan Malan. Kepercayaan ini menjadikan mereka semakin dekat dengan alam dan lingkungan seperti sanak saudara, kerabat dan tetangga sekitar. Hal ini mereka lakukan agar keharmonisan dalam hubungan dengan sang Pencipta/Bungan Malan yang menguasai seluruh penguasa baik itu penguasa atas ataupun penguasa bawah dan juga dengan sesama dapat tercipta. Totemisme banyak kita jumpai sebagai perwujudan dari menghormati para penguasa jagad raya tersebut. Sebagai contoh penguasa atas mereka lambangkan dengan burung Enggang, sedangkan penguasa bawah mereka lambangkan dengan naga. Perwujudan itu menjadikan menarik apabila kita lihat dari visual instrumen Sampek yang penuh dengan totemisme.

b. Hubungan Kekerabatan

Menjaga hubungan dengan kerabat, keluarga dan para penduduk yang ada di desa Setulang, mereka biasanya sering berkumpul bersama di rumah/Lamin yang ada di desa tersebut untuk sekedar bercengkrama, bertukar pikiran dan mendapatkan hiburan sambil mendengarkan lagu dan bermain sampek khas suku Dayak Uma Lung. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulannya terutama pada saat malam bulan purnama, mereka selalu ada tradisi memainkan sampek di luar maupun di dalam lamin. Hal ini sangat menarik mengingat di jaman sekarang sangat jarang kita temui adanya tradisi memainkan instrumen tradisi bersama-sama seperti yang terdapat di desa Setulang.

Sampek sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang karena hampir setiap ada acara-acara adat yang membutuhkan hiburan seperti penyambutan tamu kehormatan, perkawinan adat, memeriah-

kan acara tujuh belas Agustus, dan lain-lain mereka selalu memainkan sampek sebagai hiburannya.

Mereka menyebut sampek dengan kata *sape* adalah salah satu instrumen petik khas suku Dayak Kenyah, yang mana masing-masing sub-sub suku tersebut memiliki pola penyajian, cara permainan dan lagu-lagu yang berbeda-beda. Salah satunya keunikan yang dimiliki oleh Suku Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang adalah dapat kita jumpai pada permainan sampek yang dimainkan selalu berpasangan atau lebih dari satu, bahkan di mainkan secara ansambel yaitu memasukkan instrumen melodis tradisi Jatung Utang yang juga terbuat dari bilah-bilah kayu yang disusun dalam sebuah rancangan. Tetapi walaupun demikian dalam sebuah ansambel tersebut tetap ada seorang yang memimpin atau bertindak sebagai leader yang mengarahkan akan bermain lagu apa. Komunitas masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung pada umumnya tinggal di daerah pedalaman, di tepi-tepi sungai yang letaknya berjauhan antara desa yang satu dengan desa yang lain.¹³

Hubungan satu desa dengan desa lainnya melalui sungai, jarang sekali ada jalan darat. Sebagai contoh untuk sampai ke kabupaten Malinau, dari Tarakan kita harus menempuh perjalanan air dengan mengendarai *speed boat* selama kurang lebih selama lima jam dan setelah sampai Malinau menuju desa Setulang kita harus menempuh perjalanan darat selama kurang lebih tiga jam. Hal ini dikarenakan transportasi masih menjadi kendala utama untuk alam Kalimantan yang luas dan masih banyaknya hutan hujan tropis mengelilingi pemukiman warga.

Keadaan desa yang jauh terpencil dari hingar bingar kota, ditambah lagi infrastruktur yang belum memadai, sebagai con-

¹³ Eli Irawati, Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama 2015 dengan judul *Metode Pembelajaran Sampek Bagi Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, LEMLIT ISI Yogyakarta.

toh listrik yang belum merata (dalam artian tidak setiap hari dapat dinikmati warga), mengakibatkan mereka masih bertahan dalam kehidupan kesederhaan dan memelihara alam. Mata pencaharian mereka adalah berladang, bertani, berburu dan mengumpulkan hasil kekayaan alam seperti madu, sarang burung walet, damar, kayu gaharu dan lain sebagainya.

Sampek memiliki peranan yang besar dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan berkesenian di desa Setulang. Sehabis mereka bekerja seharian di hutan, malamnya mereka habiskan untuk bercengkrama bersama keluarga baik itu di rumah masing-masing maupun di *Lamin* Adat. Cara mereka dalam melestarikan tradisi bermain sampek dilakukan secara lisan lewat oral maupun aural.



Gambar 3. *Lamin* Adat Desa Setulang
(Foto: Eli Irawati, 2013)

Suku Dayak Kenyah Uma Lung bermukim di daerah kecamatan Dong Peso, Tanjung Palas, Malinau, Kayan Hulu serta Kayan Hilir. Desa Setulang adalah sebuah desa yang penduduknya seratus persen berasal dari sub suku Dayak Kenyah Uma Lung, sehingga segala persoalan sosial, kepercayaan, hukum adat, dan lain sebagainya dapat dengan mudah tersele-

saikan secara kekeluargaan. Desa Setulang memiliki dua ratus kepala keluarga dan mayoritas masyarakatnya beragama Kristen Protestan, terlihat dari adanya sebuah gereja Protestan berdiri megah di desa tersebut.

c. Kepercayaan Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung

Walaupun demikian mereka masih percaya pada kepercayaan lama yaitu animisme dinamisme. Mereka percaya bahwa ada Penguasa atas yaitu penguasa alam semesta (*Bungan Malan*) dan penguasa bawah yaitu makhluk-makhluk pengganggu manusia atau Hantu Jahat (*Bali Ja'at*), yang beragam jenisnya seperti Hantu yang suka menyumpit/memanah manusia (*Bali Ebo Alung*), Hantu Kaki Panjang (*Bali Batang Sagenj*), Hantu Tanpa Kepala (*Bali Adang Ole*), dan lain sebagainya.

Kedua penguasa tersebut harus di hormati demi terciptanya kedamaian di desa mereka. Penguasa atas dan penguasa bawah tersebut memiliki peranan yang besar pada proses terciptanya Sampek lewat beberapa cerita dari para sesepuh Dayak Kenyah Uma Lung. Salah satunya bapak Philip mengatakan bahwa Sampek merupakan musik yang berasal dari leluhur yang diturunkan melalui mimpi dari salah seorang kepala adat besar suku Dayak Kenyah Uma Lung agar desa mereka terbebas dari wabah penyakit dan pengaruh jahat.

Perwujudan tersebut dapat kita lihat pada ornamen instrumen Sampek dari atas sampai bawah penuh dengan ukiran seperti Burung Enggang dan Naga. Burung Enggang memiliki arti sebagai penguasa atas yang terbang tinggi diangkasa, tidak pernah mengganggu manusia dan dapat melindungi keluarganya dari serangan binatang buas lainnya. Burung ini merupakan lambang keagungan, keluhuran dan kesetian, oleh karena itulah kepala instrumen Sampek memakai gambar kepala burung Enggang sebagai ornamennya. Begitu pula dengan gambar

yang ada pada badan Sampek dan bagian bawah terdapat ukiran penggabungan dari Burung Enggang dan Naga. Naga sendiri merupakan perwujudan dari binatang yang memiliki sifat tidak akan mengganggu kalau kehidupan mereka tidak terusik. Perlambangan dengan berbentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan bukan sungguh-sungguh Tuhan atau Dewa, namun hanya sebatas perlambangan unsur-unsur penting dalam masyarakat Dayak.

Penggunaan burung Enggang dan Naga dalam konteks perlambangan bukanlah suatu manifestasi dari kesederhanaan pemikiran suku Dayak Uma Lung, tetapi justru merupakan refleksi dari kompleksitas sistem kepercayaan mereka. Totemisme tidak hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga merupakan sumber atau cikal bakal dari religi yang berkembang dalam suku Dayak Kenyah Uma Lung, oleh karena itulah dalam kehidupannya mereka percaya kedua penguasa yaitu penguasa atas dan penguasa bawah tersebut harus dipuja agar terhindar dari segala mara bahaya dan bencana.

d. Hubungan Sampek Dengan Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Setulang

Sampek merupakan alat musik petik yang di kenal sebagai salah satu ciri dari suku Dayak Kenyah yang ada di pulau Kalimantan seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara serta juga Malaysia Timur seperti Serawak dan Sabah. Sampek juga dikenal dengan nama *sape/sape'*, tetapi penyebutan ini tidak masalah karena semua itu disesuaikan dengan logat atau dialek yang digunakan oleh masing-masing sub suku yang ada di Dayak Kenyah. Sampek memiliki dua pengertian baik itu untuk menyebut nama instrumen petik bersenar maupun bisa juga disebut sebagai nama ansambel musik yang sangat lekat dengan suku Dayak Kenyah.



Gambar 4. *Sape* Suku Dayak Kenyah Uma Lung Setulang
(Foto: Eli Irawati, 2013)

Bentuk instrumen sampek secara visual menyerupai seperti bentuk perahu lengkap dengan ukiran khasnya, menjadikan keunikan tersendiri mengingat di Kalimantan secara umum terdapat banyak perahu yang berfungsi sebagai salah satu sarana transportasi air yang selalu digunakan oleh masyarakat suku Dayak Pedalaman. Seperti yang dikatakan Irawati bahwa musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman mengenai suatu kebudayaan dapat dicapai antara lain lewat studi terhadap musiknya.¹⁴

Secara tidak langsung instrumen Sampek memiliki nilai yang luhur bagi kehidupan suku Dayak Kenyah Uma Lung. Pemusik sampek dan instrumennya ibarat perahu yang memiliki nahkoda dan penumpang, selalu berlayar sesuai dengan keinginan tetapi mesti memiliki tujuan akan kemana perahu tersebut berlabuh. Keduanya merupakan sarana penghubung untuk menyampaikan pesan baik itu secara vertikal maupun horizontal.

¹⁴ Eli Irawati, “*Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq*.” Resital Vol. 17, No. 1 tahun 2016, 3.

Hal ini mereka wujudkan dalam setiap penyajian sampek, dimana mesti ada seorang pemimpin dalam penyajian permainan Sampek, baik hanya permainan Sampek saja ataupun ada tambahan instrumen *Jatung Utang*. Kalau penyajian tersebut hanya instrumen sampek saja, maka pemainnya minimal dua orang yaitu satu orang sebagai pemain melodi atau yang memimpin jalannya lagu, sedangkan seorang lagi sebagai pengiring yang sesekali dapat mengisi nada di lagu tersebut. Sedangkan penyajian yang menggunakan instrumen *Jatung Utang*, biasanya yang memimpin memainkan melodi adalah instrumen sampek, sedangkan *jatung utang* memainkan isian dari melodi yang telah ada.¹⁵

Penciptaan karya musikal yang berupa lagu-lagu sampek merupakan hasil dari kontemplasi mereka terhadap hubungan dengan sang pencipta (*Bungan Malan*), penghuni jagad raya baik itu yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, penghuni alam di sekitar mereka tinggal seperti binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan juga hubungan antar sesama manusia atau pergaulan sehari-hari. Karya musikal tersebut terlihat dari beberapa contoh lagu yang dikenal masyarakat setempat seperti *leleng, ayen sae, dot deot, dak dadi, datun julut, kanjet pepatai* dan lain sebagainya.

Melihat fenomena tersebut sangat menarik mengingat konsep kehidupan mereka selalu berpikiran dualisme, yaitu ada pemimpin dan ada rakyat, ada siang ada malam, ada baik ada buruk dan lain sebagainya. Semua itu dijalankan sesuai dengan norma adat yang dipimpin oleh seorang kepala adat. Kehidupan komunal yang mereka anut merupakan cerminan dari kehidupan yang syarat akan arti, dimana setiap individu tunduk pada sebuah aturan/kesepakatan yang telah mereka buat secara

¹⁵ Eli Irawati, Laporan Hasil Penelitian BOPTN 2013 dengan judul *Sampek dalam Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di Desa Setulang Kecamatan Malinau Selatan Kabupaten Malinau Selatan Kalimantan Utara*, LEMLIT ISI Yogyakarta.

musyawah sebagai wujud makhluk sosial yang harus saling tolong menolong agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan bersama. Sebagai contoh dalam menentukan masa menanam padi, menyambut tamu yang datang ke desa tersebut, memeriahkan pesta perkawinan dan lain sebagainya, selalu melewati musyawarah yang dipimpin oleh kepala adat sebagai orang yang disegani, memiliki ilmu yang tinggi dan mempunyai wewenang untuk memimpin warga agar tercapai satu kesepakatan bersama.

EVALUASI

Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Bagaimana asal usul suku Dayak lahir dan berkembang di Kalimantan?
2. Sebutkan dan jelaskan suku besar Dayak di Kalimantan!
3. Sebutkan kelompok suku Dayak Kenyah!
4. Bagaimana kepercayaan suku Dayak Kenyah mempengaruhi kehidupan masyarakatnya?
5. Sebutkan dan jelaskan jenis dan macam upacara adat Suku Dayak Kenyah!
6. Bagaimana pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Suku Dayak Kenyah? Jelaskan!
7. Jelaskan hubungan sampek dengan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah!